

Politik Identitas Melayu Malaysia dan Multikulturalisme Pada Film Upin & Ipin

Kustiawan Tufail¹

Email: kustiawan@umrah.ac.id
Universitas Maritim Raja Ali Haji

Fazril Wahyudi.S²

Email: fazrilwahyudi.s@gmail.com
Universitas Maritim Raja Ali Haji

Widia Ierdiana³

Universitas Maritim Raja Ali Haji

Siti Badariah⁴

Universitas Maritim Raja Ali Haji

Rindi Wulansari⁵

Universitas Maritim Raja Ali Haji

Nadilla⁶

Universitas Maritim Raja Ali Haji

Fitri Nurzana⁷

Universitas Maritim Raja Ali Haji

Novrianti⁸

Universitas Maritim Raja Ali Haji

Aditya Padini Syah⁹

Universitas Maritim Raja Ali Haji

Abstract

This research aims to see how Malaysian Malay identity politics and multiculturalism appear in the film "Upin & Ipin". The method uses a qualitative approach with content analysis as the main method. Data was obtained through in-depth observation of the narrative, characters and cultural symbols that appear in the film. The results of the research show that Malaysian Malay identity politics in the film Upin-IPIN are Malay language, Malay culture, Islam, Malaysian Malay genealogy. Multiculturalism in the film Upin and Ipin is a combination of Malaysian Malay culture, Indian culture, Chinese culture, Indonesian culture. Malaysian Malay identity politics and multiculturalism exist in educational institutions in Malaysia which introduce the values of tolerance and respect for cultural diversity. This film successfully promotes a message of unity and harmony through positive representations of the various Malaysian Malay ethnic identities and other ethnic cultures, such as Malays, Chinese and Indians, who live side by side in Malaysia.

Keywords: Identity Politics, Multiculturalism, Upin-IPIN

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana politik identitas melayu malaysia dan multikulturalisme pada Film “Upin & Ipin”. Metode menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis konten sebagai metode utama. Data diperoleh melalui pengamatan mendalam terhadap narasi, karakter, dan simbol-simbol budaya yang muncul dalam film. Hasil penelitian menunjukkan bahwa politik identitas melayu Malaysia pada film Upin-Ipin adalah berbahasa Melayu, berbudaya Melayu, Islam, geneologi melayu Malaysia. Multikulturalisme pada Film Upin dan Ipin adalah perpaduan antara budaya melayu Malaysia, budaya India, Budaya Cina, Budaya Indonesia. Politik identitas melayu Malaysia dan multikulturalisme ada dalam lembaga pendidikan di Malaysia yang memperkenalkan nilai-nilai toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman budaya. Film ini berhasil mempromosikan pesan persatuan dan keharmonisan melalui representasi positif dari berbagai identitas etnis melayu Malaysia dan etnis budaya lainnya, seperti Melayu, Tionghoa, dan India, yang hidup berdampingan di Malaysia.

Kata Kunci: Politik Identitas, Multikulturalisme, Upin-ipin

1. Pendahuluan

Malaysia adalah negara yang beragam dalam hal ras, agama, dan budaya. Semua ini adalah hasil dari unsur sejarah dan budaya Malaysia. Sedikit berbeda dengan Indonesia yang merupakan rumah bagi beberapa suku bangsa. Penduduk asli Sabah dan Sarawak, serta etnis Melayu, Tionghoa, dan India, merupakan empat kelompok etnis utama yang membentuk masyarakat Malaysia. Dengan kata lain, masyarakat di Malaysia tidak terlalu terpengaruh oleh perpecahan ras yang terjadi saat ini. Dalam masyarakat Malaysia, mudah untuk menerima identitas komunitas etnis tertentu.

Masyarakat Malaysia menganut bahasa Melayu sebagai bahasa resmi meskipun negara tersebut multikulturalisme. Dalam sistem politik, warga Malaysia memegang mayoritas posisi otoritas, diikuti oleh warga Tiongkok, India, dan sejumlah kecil penduduk asli Malaysia. Garis-garis etnis di Malaysia menentukan sistem politik di negara tersebut terutama etnis Melayu yang cukup dominan. Milne dan Mauzy (1999: 18), Malaysia menganut suatu sistem yang bercirikan hegemonik konsociatinalism.

Industri kebudayaan di Malaysia juga terkena dampak dari perkembangan pluralis yang terjadi di sana. Manifestasi budaya etnis muncul dalam ranah kebudayaan dalam bentuk musik, tari, teater, puisi, dan cerita pendek yang disajikan dalam bentuk video visual. Keinginan pemerintah Malaysia untuk meningkatkan pariwisata berdampak pada perkembangan ini, namun terlepas dari inisiatif resmi, perkembangan baru ini terbukti sangat populer. Mereka menggunakan video visual, khususnya film seri Upin dan Ipin, yang ditujukan kepada anak-anak, untuk mengekspresikan berbagai macam budaya, agama, dan suku. Setiap anak yang menonton gambar animasi Upin dan Ipin akan belajar sesuatu darinya. Ada kemungkinan bahwa penonton muda film ini tidak akan memahami komponen instruksionalnya.

Melalui kreativitas yang dilakukan oleh ketiga mahasiswa Multimedia University Malaysia yaitu dibuat oleh Mohn Nizan Abdul Razak, Muhd Safwan Abdul Karim, dan Usalna zaid pemilik Les' Copaque pada tahun 2007. Film ini mencoba memberikan edukasi kepada anak-anak dan melalui film ini masyarakat bisa menarik pesan tentang makna pendidikan yang mendalam di samping lain film ini banyak menampilkan unsur aktivitas kehidupan

masyarakat sehari-hari di Malaysia . Film ini berhasil menarik kesan yang positif tidak hanya di Malaysia di negara Indonesia film ini disambut cukup baik dengan sering tayang di stasiun televisi seperti MNCTV. Banyak pesan dalam ini film ini yang bisa diimplemetasikan dalam kehidupan kita sehari-hari, rasa toleransi dan menghargai keragaman hidup dalam berbagai perspektif.

Film ini mengangkat dua sosok utama anak kecil yang diberi nama Upin dan Ipin dikisahkan sebagai anak yatim piatu yang diasuh oleh opah dan kakanya. Pada kesehariannya, Upin dan Ipin diajarkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan, mulai dari pendidikan, agama, hingga diajarkan tentang arti pentingnya rasa saling menghargai perbedaan yang ada. Peristiwa ini sedikit menggambarkan politik identitas dan multikulturalisme yang terjadi di Malaysia. Berbagai macam simbol- simbol untuk menjelaskan karakter tiap-tiap tokoh yang berbeda dari segi budayanya pun di gambarkan secara jelas, agar memudahkan setiap orang yang menyaksikan untuk mengenali berbagai perbedaan yang ada. Oleh karena itu dalam artikel ini, penulis ingin mengetahui apa saja contoh dan penjelasan yang lebih luas terkait politik identitas dan multikulturalisme yang terjadi di Malaysia terutama dalam Film Upin dan Ipin.

2. Kajian Pustaka

Politik Identitas dan Multikulturalisme

Politik identitas adalah kerangka pemikiran yang menyoroti peran identitas kelompok dalam pembentukan kebijakan politik dan dalam mempengaruhi dinamika sosial. Konsep ini menjadi semakin penting dalam konteks masyarakat modern yang semakin kompleks dan beragam. Dalam halaman ini, kita akan menggali secara mendalam tentang asal usul, definisi, teori, dan implikasi politik identitas. Politik identitas merujuk pada berbagai bentuk mobilisasi politik atas dasar identitas kolektif yang sebelumnya seringkali disembunyikan (*hidden*), ditekan (*suppressed*), atau diabaikan (*neglected*), baik oleh kelompok dominan yang terdapat dalam sistem demokrasi liberal atau oleh agenda politik kewarganegaraan yang diusung untuk dan atas nama demokrasi yang lebih progresif (Purwanto, 2015).

Keragaman dalam politik tidak serta merta menjadi suatu masalah dalam menghadapi perbedaan pandangan politik kita dalam mengaktualisasikan.

Dalam pemahaman Jeffrey Weeks, identitas memiliki makna tentang persamaan dengan oranglain. (Widayanti, 2009).

Pandangan Lukmantoro ciri yang mengedepankan satu kesamaan kepentingan yang terjalin melalui karakteristik tertentu (Anam, 2019). Identitas selalu bersifat unik. Identitas menjadi karakter yang sifatnya menonjol. Menurut Mackay (2000) dan Brown (2001) terdapat tiga pendekatan pembentukan identitas, yaitu:

- a. Primodialisme: karakteristik yang tertanam diwariskan melalui gen orang tua
- b. Konstruktivisme: citra diri yang terbentuk melalui suatu interaksi yang terjalindalam suatu kultur masyarakat.
- c. Instrumentalisme: citra yang dibentuk atas dasar untuk kepentingan tertentu.

Multikulturalisme menjadi suatu makna yang memberikan pemahaman kepada kita bahwa semangat keragaman dalam kehidupan menjadi suatu anugrah. Multikulturalisme bagian dari cara pandang manusia yang di mana ini menjadi citra yang sangat melekat dalam kultur kehidupan manusia di manapun berada. (Parekh,2001)

Terdapat lima macam multikulturalisme, yaitu:

- a. Multikulturalisme isolasionis, berorientasi pada satu keragaman yang melekat dari satu kelompok.
- b. Multikulturalisme akomodatif, berorientasi pada pluraritas kultur yang dominan dengan minoritas lainnya, hal ini tidak membedakan dan memaksakan satu samalainnya.
- c. Multikulturalisme otonomis, kesedaran akan pentingnya kesamaan dan kesetaraan dalam corak keragaman yang dicapai melalui upaya kolektif.
- d. Multikulturalisme kritikal dan interaktif. Citra ini lebih menonjolkan satu kultur yang justru dalam memicu pertentangan dengan kelompok minoritas.
- e. Multikulturalisme kosmopolitan. Tidak adanya satu budaya yang saling terikat yang menonjol, mereka hidup dalam satu kesepakatan bersama. (Munir, 2008: 110).

Sebagai pembanding dalam penelitian ini, ada beberapa karya terdahulu yang menjadi rujukan: Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh M. Endy Saputro yang berjudul mengenai Upin & Ipin: Melayu Islam, Politik Kultur, dan

Dekomodifikasi New Media. Penelitian ini berupaya membuka suatu pemahaman tentang bagaimana nilai-nilai budaya Malaysia bisa menjadi ciri yang ditampilkan dalam bentuk film Upin dan Ipin.

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Engki Julianto berjudul Politik Identitas Di Malaysia tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan bagaimana politik identitas yang terjadi di Malaysia dilihat dari serial film Upin dan Ipin yang berjudul Gong Xi Fa Cai. Melalui pesan yang disampaikan dalam episode film Upin dan Ipin memberikan suatu pesan akan pentingnya keragaman dalam suatu entitas manusia yang cukup beragam.

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh A. Ranggabumi Nuswantoro, S. Sos. yang berjudul Rasa Lokal Rejeki Internasional: “Betul, Betul, Betul” dalam temuannya dijelaskan bahwa muatan ekonomi politik memiliki pengaruh yang signifikan mengenai aspek bisnis dan muatan politisnya.

3. Metode Penelitian

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode pendekatan kualitatif. Metode kualitatif merupakan cara yang berupa analisis dan pemahaman makna, antara sekelompok atau sejumlah individu serta objek subjek yang dianalisis pada penelitian. Adapun pada penelitian ini penulis mengumpulkan data dengan cara analisis konten sebagai metode utama. Data diperoleh melalui pengamatan mendalam terhadap narasi, karakter, dan simbol-simbol budaya yang muncul dalam film, yang bersangkutan dengan fenomena penelitian yaitu tentang politik identitas melayu malaysia dan multikulturalisme pada film upin & ipin.

4. Hasil Dan Pembahasan

Politik Identitas dan Multikulturalisme di Film Upin Ipin

Pada film Upin & Ipin, identitas dan multikulturalisme yang di tampilkan sangatlah nyata. Terdapat karakter yang beragam dari berbagai latarbelakang, menampilkan sikap yang menggambarkan toleransi yang bisa menjadi pelajaran bersama. Untuk lebih jelasnya seperti ada sikap primodialisme bahwa orang cina identik dengan warna merah, bunyi yang brisik dengan memainkan mercon dan buah jeruk. Hal tersebut dikarenakan bahwa orang-orang cina secara turun temurun percaya terhadap yen (raksasa besar yang mencari anak kecil). Maka dengan adanya warna merah dan bunyi yang kuat tersebut

membuat Yen itu pergi dan mengurungkan niat jahatnya.

Konstruktivisme dalam film menyajikan cerita yang melibatkan karakter-karakter yang berinteraksi satu sama lain. Melalui interaksi ini, penonton dapat belajar tentang nilai-nilai seperti persahabatan, kejujuran, dan kerjasama. Selain itu instrumentalisme juga dapat terlihat pada saat episode merayakan hari besar keagamaan Cina. Mereka belajar tentang tradisi, makanan khas, dan makna di balik perayaan ini, serta menghargai keberagaman budaya. Nilai instrumentalisme dapat dilihat melalui beberapa elemen, edukasi budaya sebagai sarana untuk mengedukasi anak-anak tentang pentingnya menghargai dan memahami budaya lain. Melalui cerita dan karakter yang terlibat dalam perayaan, penonton tidak hanya diperkenalkan dengan tradisi budaya, tetapi juga menyampaikan pesan-pesan moral seperti pentingnya persahabatan, kerjasama, dan saling menghormati. Narasi dan interaksi antar karakter digunakan sebagai alat untuk menunjukkan nilai-nilai ini secara jelas.

Untuk multikulturalisme isolasionis mengenai film Upin dan Ipin menggambarkan multikulturalisme isolasionis dalam konteks Malaysia dengan jelas. Dalam konteks ini, "isolasionis" mengacu pada pemisahan atau penggambaran yang kuat dari identitas etnis masing-masing karakter, sementara "multikulturalisme" mengacu pada adanya keberagaman etnis yang diwakili dalam film tersebut. Pertama-tama, film tersebut menunjukkan adanya keberagaman etnis di Malaysia melalui perwakilan karakter-karakter beretnis Melayu, India, dan Cina. Setiap karakter diperankan dengan menggunakan simbol-simbol yang sesuai dengan etnis mereka, seperti pakaian dan gaya bicara. Keragaman dalam film ini memberikan pesan yang bisa diterima oleh para penonton yang melihatnya.

Interaksi dengan berbagai karakter dalam film ini menjadi suatu keragaman yang cukup unik. Penggambaran ini cenderung isolasionis karena karakter-karakter tersebut cenderung terjebak dalam stereotip etnis mereka masing-masing. Misalnya, Upin dan Ipin digambarkan dengan simbol-simbol yang secara khusus menunjukkan identitas Melayu, seperti pakaian tradisional dan gaya bicara Melayu. Hal yang sama berlaku untuk karakter-karakter lainnya. Dalam kesehariannya, karakter-karakter tersebut juga berinteraksi dan berkomunikasi sesuai dengan stereotip etnis mereka, tanpa banyak memperlihatkan pencampuran budaya atau pengalaman multikultural yang lebih mendalam. Ini mencerminkan penggambaran isolasionis dari multikulturalisme, di mana keberagaman etnis diakui, tetapi tidak diintegrasikan

atau diresapi dalam interaksi sehari-hari.

Hubungan multikulturalisme akomodatif episode ini menampilkan interaksi harmonis antara karakter dari berbagai latar belakang etnis. Misalnya, karakter Melayu, Cina, dan India semua berpartisipasi dalam kegiatan perayaan keagamaan Cina. Hal ini mencerminkan prinsip multikulturalisme akomodatif di mana dominan dan minoritas saling hidup berdampingan dan saling mendukung. Film *Upin & Ipin* adalah contoh yang baik dari multikulturalisme akomodatif dalam media populer. Melalui narasi yang inklusif dan penggambaran positif dari berbagai budaya, film ini mendukung konsep hidup berdampingan yang harmonis antara kelompok dominan dan minoritas. Meskipun ada tantangan dalam representasi yang autentik dan mendalam, film ini tetap memberikan kontribusi penting dalam mempromosikan toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman budaya di Malaysia.

Gambaran multikulturalisme otonomis dalam film ini dapat dilihat menampilkan berbagai etnis dan budaya yang hidup di Malaysia. Film ini menampilkan tokoh-tokoh utama yang berbeda etnis, seperti Upin dan Ipin yang beretniskan Melayu, Jarjit yang beretniskan India, dan Mei-mei yang beretniskan Cina. Masing-masing tokoh ini diperankan dengan simbol-simbol budaya dan etnis yang khas, seperti gaya berpakaian dan bahasa yang sesuai dengan etnis masing-masing. Dalam film ini, multikulturalisme otonomis terlihat dalam cara film tersebut menampilkan interaksi antar tokoh yang berbeda etnis. Mereka berinteraksi dan berkomunikasi dengan cara yang sesuai dengan budaya dan etnis mereka masing-masing, tanpa mengabaikan perbedaan mereka. Film ini menunjukkan bahwa multikulturalisme otonomis dapat berjalan dengan baik jika setiap individu dihormati dan diperlakukan sama, serta jika perbedaan budaya dan etnis dianggap sebagai bagian yang integral dari kehidupan masyarakat. Multikulturalisme otonomis dianggap suatu kebijakan yang efektif dalam mengintegrasikan masyarakat yang berbeda budaya dan etnis. Film ini menunjukkan bahwa dengan cara yang tepat, masyarakat yang berbeda dapat hidup bersama dalam harmoni dan kesatuan.

Multikulturalisme kritis dan interaktif pada film ini berupa pengakuan dan representasi film *Upin & Ipin* terutama dalam menyoroti perayaan keagamaan, sebuah tradisi penting bagi komunitas Tionghoa di Malaysia. Dengan menampilkan perayaan ini, serial tersebut mengakui dan memberikan ruang bagi budaya minoritas untuk ditampilkan dan dihargai oleh khalayak yang lebih luas. Interaksi dan kerjasama antar kelompok pada serial ini

menggambarkan interaksi yang harmonis antara karakter dari berbagai latar belakang etnis, seperti Upin, Ipin, dan teman-teman mereka dari komunitas Tionghoa. Upin dan Ipin yang merupakan anak melayu ikut serta dalam perayaan keagamaan tersebut, yang menunjukkan bentuk multikulturalisme interaktif di mana berbagai kelompok saling berpartisipasi dalam tradisi masing-masing. Dialog dan tindakan karakter yang saling mendukung dan menghormati tradisi satu sama lain mencerminkan bagaimana kelompok mayoritas dan minoritas dapat bekerja sama dan membangun pemahaman yang lebih baik.

Selanjutnya multikulturalisme cosmopolitan melalui analisis ini film dari serial Upin Ipin menunjukkan bagaimana prinsip-prinsip multikulturalisme kosmopolitan dapat diimplementasikan dalam narasi yang sederhana dan menarik. Serial ini mempromosikan gagasan bahwa kebebasan kultural dan penghapusan batasan budaya tidak hanya mungkin tetapi juga bermanfaat, terutama dalam menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan penuh pengertian. Karakter-karakter dalam serial ini menjadi contoh bagaimana kebebasan untuk mengeksplorasi dan merayakan berbagai budaya dapat memperkaya kehidupan individu dan membangun jembatan antar komunitas.

5. Kesimpulan

Artikel ilmiah ini menemukan bahwa pada film Upin Ipin menjadi cerminan yang kaya dari politik identitas dan multikulturalisme di Malaysia. Politik identitas melayu Malaysia pada film Upin-Ipin adalah berbahasa Melayu, berbudaya Melayu, Islam, geneologi melayu Malaysia. Multikulturalisme pada Film Upin dan Ipin adalah perpaduan antara budaya melayu Malaysia, budaya India, Budaya Cina, Budaya Indonesia. Politik identitas melayu Malaysia dan multikulturalisme ada dalam lembaga pendidikan di Malaysia yang memperkenalkan nilai-nilai toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman budaya. Secara keseluruhan, film ini berhasil mempromosikan pesan persatuan dan keharmonisan melalui representasi positif dari berbagai identitas etnis melayu Malaysia dan etnis budaya lainnya, seperti Melayu, Tionghoa, dan India, yang hidup berdampingan di Malaysia serta memberikan kontribusi penting dalam mendidik penonton muda tentang pentingnya harmoni dan kesatuan dalam masyarakat multikultural.

Daftar Pustaka

- Anam, H. f. (2019). Pilitik Identitas Islam dan Pengaruhnya Terhadap Demokrasi diIndonesia. *POLITEA Jurnal Pemikiran Politik Islam*, 181-188.
- Brown, M. E. (2001). *Nationalism and ethnic conflict*. Cambridge, Massachusetts: MITPress.
- Brown, M. E. (2001). *Nationalism and ethnic conflict*. Cambridge, Massachusetts: MIT Press
- Buchari, S. A. (2014). *Kebangkitan etnis menuju politik identitas*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Castells, M. (2004). *The network society: A cross-cultural perspective*. Cheltenham: Edward Elgar Pub.
- Identity Politics and the New Racism" oleh Kevin B. Anderson
- Mackay, B. (2000). Ethnicity. In W. Braun & R. T. McCutcheon (Eds.), *Guide to the Studyof Religion*. London, United Kingdom: Cassell.
- Mackay, B. (2000). Ethnicity. In W. Braun & R. T. McCutcheon (Eds.), *Guide to the Studyof Religion*. London, United Kingdom: Cassell.
- Multiculturalism in the United States: Current Issues, Contemporary Voices oleh Genevieve LeBaron dan Deirdre M. Moloney
- Nicholson, L. (2008). *Identity before Political Identity*. Cambridge, United Kingdom: Cambridge University Press.
- Pandu Maulana, P., & Sabri. (2023). Analisis Film “You Are The Apple Of My Eye” Menggunakan Teori Dari Roland Barthes: Analisis Semiotika Menggunakan Teori Roland Barthes. *Jurnalika : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(2), 116-124. <https://doi.org/10.37949/jurnalika7263>
- Parekh, B. *Rethinking Multicultural- ism: Cultural Diversity and Political Theo- ry*. Harvard: Harvard University Press. 2001
- Purwanto. (2015). Politik Identitas Dan Resolusi Konflik Transformatif. *Jurnal ReviewPolitik*, 61-83.
- Saputro, M. E. (2011). Upin & Ipin: Melayu Islam, politik kultur, dan dekomodifikasi newmedia. *Kontekstualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 26(1), 37102.

Syarif, U. A. (2002). Politik Identitas Etnis: Pergulatan Tanda Tanpa Identitas. Magelang:Yayasan Indonesiatera.

Widayanti, T. (2009). Politik Subalter: Pergulatan Identitas Waria. Yogyakarta: UGM.

Zuliansyah, A. (2023). Komunikasi Terapeutik Perawat Dalam Menunjang Kesembuhan Pasien Anak Di Rumah Sakit Bhakti Medicare Cicurug. *Jurnalika : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(1), 70–84. <https://doi.org/10.37949/jurnalika7137>